



Volume 11 Nomor 12 Tahun 2022 Halaman 3190-3195

ISSN: 2715-2723, DOI:10.26418/jpp.v11i12.60179

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp>

ETIKA PROFETIK DALAM NOVEL RANAH 3 WARNA KARYA AHMAD FUADI

Nimas Amalia Ulfa✉, Ahmad Rabi'ul Muzammil, Agus Wartiningsih
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak

Article Info

Article history:

Received: 20 Juni 2022

Revised: 8 September 2022

Accepted: 10 Oktober 2022

Keywords:

Literature Study, Novel,
Prophetic Ethic

ABSTRACT

Prophetic Ethics in the Ranah 3 Warna novel by Ahmad Fuadi. Indonesian Language Education Study Program, Department of Language and Arts Education, Faculty of Teacher Training and Education, Tanjungpura University, Pontianak. The first advisor is Dr. Ahmad Rabi'ul Muzammil, M.Si. and the second advisor is Dr. Agus Wartiningsih, M.Pd. This study examines the prophetic values in the Ranah 3 Warna novel by Ahmad Fuadi. This study aims to figure out objectively about three things. Those are humanization, liberation, and transcendent. The method used in this research is Library Research in the form of qualitative research. The data source in this study is the text in Ranah 3 Warna novel by Ahmad Fuadi, published by PT Gramedia Pustaka Utama. The technique that is used for data collection is an indirect technique with a documentation study. The tools for data collection are writing instruments and a list of notes. The results of the analysis are as follows: The form of humanization ethics (Amar Maruf), liberation ethics (Al-Munkar), and transcendence ethics (Tuminuma Billah). The results of this study can support the Indonesian language learning process about novel texts on the school XII class level or the equivalents in the even semester.

Copyright © 2022 Nimas Amalia Ulfa, Ahmad Rabi'ul Muzammil,, dst.

✉ Corresponding Author:

Nimas Amalia Ulfa

Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec.
Pontianak Tenggara, Kota Pontianak.

Email: amaliaulfanimas22@gmail.com

PENDAHULUAN

Persoalan pokok yang dihadapi bangsa ini adalah bagaimana cara menyiapkan sumber daya manusia yang modern dan religius. Hal ini disebabkan, selain tuntutan menguasai peradaban modern yang terus berkembang secara masif, nilai religius merupakan salah satu faktor penunjang dalam pendidikan moral.

Dalam etimologi Islam, Nabi merupakan manusia yang mendapat wahyu dari Allah swt. dan menjadi sosok ideal dalam pendidikan moral yang religius. Berkaitan dengan hal ini, yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw., karena dapat mewakili sifat ideal dari *hablun minallah wa hablun minannas*. Penggambaran sifat ini dapat terlihat dalam etika profetik yang berisi tiga hal, yaitu humanisasi (*'amar ma 'ruf*), liberasi (*nahi munkar*) sebagai bentuk dari *hablun minannas* dan transenden (*tu 'minuna billah*) sebagai bentuk dari *hablun minallah*.

Seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2006) Sastra profetik adalah sastra yang demokratis. Tidak otoriter dengan memilih satu premis, tema, teknik, dan gaya. Baik yang bersifat pribadi maupun yang baku. Keinginan sastra profetik hanya sebatas bidang etika, itu pun dengan sukarela, tidak memaksa. Etika itu disebut profetik karena ingin meniru perbuatan nabi, sang *prophet*.

Etika profetik dapat diemukan dalam Al-Qur'an Q.S. Ali Imran [3]: 110 yang menjelaskan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Terjemahnya: "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." (Ali Imran:110)

Setelah menyatakan keterlibatan manusia dalam sejarah (*ukhrijat linnas*), selanjutnya ayat itu berisi tiga hal, yaitu *'amar ma 'ruf* (menyeruh kebaikan, humanisasi) artinya usaha memanusikan manusia, yaitu segala hal yang dianggap baik oleh manusia dalam adat dan muamalah kemudian mengamalkan; *nahi munkar* (mencegah kemungkaran, liberalisasi) artinya pembebasan, yaitu segala hal yang dianggap jelek oleh manusia, mereka mengingkarinya serta menolaknya; dan *tu 'minuna billah* (beriman kepada Allah, transenden) artinya beriman kepada Allah *subhanahuwataala*, yaitu usaha menangkap sesuatu dari aspek ketuhanan, nilai spiritual, atau dalam teologi Islam kepercayaan kepada Allah, kitab, yang gaib, dan hari akhir.

Pada prinsipnya ketiga hal ini merupakan satu kesatuan. Tiga hal ini, menjadi pelayanan bagi seluruh umat manusia, *rahmatan lil 'alamin*. Humanisasi dan liberasi merupakan pengalaman aspek-aspek horizontal antar manusia dalam lingkup kebaikan (*habluminannas*). Sementara itu, transenden merupakan ibadah secara vertikal, atau hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablumminallah*).

Namun, manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan tidak dapat terbentuk secara tiba-tiba, tetapi harus melewati proses pendidikan. Maka dari itu, memasukan nilai religius pada pengetahuan umum di sekolah merupakan solusi yang tepat untuk menangani masalah tersebut. Contohnya, dengan memasukan nilai religius dalam literatur bacaan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia berupa karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra dianggap menjadi sarana yang baik dalam menanamkan nilai-nilai religius karena disajikan dalam bentuk yang menyenangkan dan tidak kaku.

Menurut Asrori (2007) “Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan. Pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dilaksanakan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia.” Hal ini dikarenakan, sastra dapat dijadikan bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami hakikat bahasa sekaligus memahami budaya lewat karya sastra. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia membantu pesertadidik dalam memupuk kecerdasan dan kemampuan menalar di berbagai aspek. Seperti yang dijelaskan oleh Fathurrohman (2015) bahwa pembelajaran akhirnya akan mendorong perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Fathurrohman menyatakan, dalam suatu kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri peserta didik dan hasil proses belajar berupa pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri peserta didik.

Berkaitan dengan itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diberikan pada seluruh jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa dan sastra pada jenjang tersebut masing-masing memiliki tujuan yang berbeda antara jenjang yang satu dengan jenjang yang lain. Namun, hal ini tidak menghapus tujuan utama dari tujuan pembelajaran bahasa untuk berkomunikasi.

Pembelajaran sastra di sekolah dapat mencapai tiga pokok kemampuan belajar, yaitu pada kemampuan afektif, kemampuan kognitif, dan kemampuan psikomotorik. Kemampuan afektif adalah kemampuan dasar manusia yang berkaitan dengan emosional seseorang. Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia berdasarkan pikiran. Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan mengatur sisi kejiwaan untuk bertahan terhadap berbagai persoalan. Ketiga kemampuan tersebut secara serempak dapat ditemukan dalam pembelajaran sastra. Namun, menurut Abidin (2014) jika dilihat berdasarkan sudut pandang kognitif, pembelajaran dapat di devinisikan sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Sehubungan dengan hal di atas, pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dapat berjalan dengan baik apabila memperhatikan beberapa aspek. Aspek yang dimaksud antara lain, ditinjau dari aspek kurikulum, ditinjau dari tujuan pembelajaran sastra, ditinjau dari pemilihan bahanajar, serta perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Karya prosa dalam karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis yakni, novel, novelet dan cerpen. Setiap karya prosa tersebut sama-sama bersifat naratif, namun memiliki perbedaan dari segi bentuknya. Contohnya seperti novel yang memiliki bentuk narasi cukup panjang karena menceritakan tokoh secara kompleks. Sehubungan dengan itu, Kokasih (2012) “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.” Selanjutnya, Wardani (2009) mengemukakan bahwa novel adalah fiksi yang mengungkapkan cerita tentang kehidupan tokoh dengan problematika dan nilai-nilainya yang mencari nilai otentik dalam dunianya. Novel terdiri dari 50.000 kata atau lebih.

Berkaitan dengan itu, karena memiliki bentuk yang panjang, Nurgiantoro (2007) menyatakan bahwa “Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.” Sedangkan menurut Menurut Sehandi (2016),

permasalahan yang ingin ditampilkan dalam novel lebih luas ruang lingkupnya, juga lebih mendalam permasalahan yang ingin diungkapkan. Novel dapat mengungkapkan seluruh episode penjelasan hidup tokoh-tokoh ceritanya. Itulah sebabnya novel dapat dibagi ke dalam sejumlah fragmen (bab atau bagian), namun fragmen-fragmen itu tetap dalam satu kesatuan novel yang utuh dan lengkap. (p. 59)

Selanjutnya, menurut Rokhmansyah (2014) Novel dapat dibedakan menjadi novel kedaerahan, novel psikologi, novel sosial, novel gotik, novel sejarah, dan novel populer.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya prosa yang terdiri dari 50.000 kata atau lebih, menceritakan hal kompleks dari perjalanan hidup tokoh yang biasanya dibagi dalam sejumlah fragmen. Sedangkan, berdasarkan isinya, novel juga dapat dibedakan menjadi novel kedaerahan, novel psikologi, novel sosial, novel gotik, novel sejarah, dan novel populer.

Novel merupakan karya sastra yang terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur ini dibagi menjadi dua bagian, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini akan menggunakan nilai ekstrinsik dari karya sastra yaitu mencari etika profetik yang terkandung dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian metode pustaka (*Library Research*). Sugiyono (2011, p.2) mengemukakan “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Bentuk metode penelitian ini adalah metode penelitian pustaka (*Library Research*).

Menurut Hadi (2004, p.9) “Library Research atau penelitian pustaka adalah jenis penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian.” Sejalan dengan pendapat Hadi, Kartono (1998, p.78) menjelaskan “penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian pustaka adalah metode penelitian yang menggunakan bahan-bahan pustaka sebagai rujukan dalam penelitian, dengan cara membaca, menelaah dan mencatat bahan yang sesuai dengan pokok bahasan untuk dituangkan dalam kerangka pemikiran. Oleh sebab itu, alasan peneliti menggunakan metode penelitian pustaka karena objek penelitian ini berupa Novel maka peneliti tidak melakukan riset lapangan pada saat proses pengambilan dan pengolahan data. Jadi, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa kutipan kata-kata dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wujud etika profetik dalam *Novel Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi

Wujud etika profetik dalam penelitian ini mengarah pada akhlak sebagai ilmu tentang perkara baik dan buruk perilaku manusia yang menitik beratkan nilai etika atau akhlak dari sifat-sifat kenabian. Pada prinsipnya etika profetik terinspirasi dari sifat kenabian yang terdapat dalam Al- Qur’an surah Ali Imran ayat ke 110, yaitu *hablun minannas, hablun minallah* (hubungan dengan manusia, hubungan dengan Allah). *Amar ma ‘ruf* (humanisasi) dan *nahi munkar* (liberasi) sebagai bentuk dari *wahablun minannas* dan *tu ‘minuna billah* (transendensi) sebagai bentuk dari *hablun minallah* (hubungan dengan Allah).

Etika humanisasi dalam penelitian ini mengarah pada usaha memanusiakan manusia, yaitu segala hal yang dianggap baik oleh manusia dalam adat dan muamalah kemudian mengamalkan. Subnilai etika humanisasi yang ditemukan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi terdiri dari tiga belas wujud etika yaitu, (1) menghormati orang tua (*Birrul walidain*), (2) memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya sehingga muncul kehormatan pada setiap individu dan kelompok lain, (3) menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, (4) membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama, (5) silaturahmi, (6) persaudaraan (*ukhwah*), (7) adil, (8) baik sangka (*husnuz-zhan*), (9) lapang dada (*insyaf*), (10) dapat dipercaya (*al-amanah*), (11) perwira (*iffah*) atau (*ta’affuf*), (12) hemat (*qawimiyah*) serta (13) dermawan.

Etika liberasi dalam penelitian ini mengarah pada pembebasan, yaitu segala hal yang dianggap jelek oleh manusia, mereka mengingkarinya serta menolaknya. Subnilai etika liberasi yang ditemukan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi terdiri dari dua wujud etika yaitu, (1) etika liberasi terhadap hak manusia dan (3) etika liberasi terhadap hal Allah dan manusia.

Etika transendensi dalam penelitian ini mengarah pada beriman kepada Allah *subhanahuwataala*, yaitu usaha menangkap sesuatu dari aspek ketuhanan, nilai spiritual, atau dalam teologi Islam kepercayaan kepada Allah, kitab, yang gaib, dan hari akhir. Subnilai etika transendensi yang ditemukan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi terdiri dari dua wujud etika yaitu, (1) pengakuan ketergantungan manusia pada Tuhan, (2) ada perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia, (3) pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tak berasal dari akal manusia.

Rencana Implementasi Pembelajaran tentang Etika Profetik dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi pada Pelajaran Bahasa Indonesia

Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dapat mendukung proses pembelajaran sastra di sekolah khususnya yang berkaitan dengan teks novel pada Kurikulum 2013 kelas XII SMA/ sederajat semester genap dalam bentuk Kompetensi Dasar (KD): 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penjabaran hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul *Etika Profetik Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi* dapat menggambarkan etika profetik yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Hal tersebut ditampilkan oleh pengarang melalui dua cara yaitu secara langsung (tersurat) dan secara tidak langsung (tersirat) melalui rangkaian kata, frasa dan kalimat dalam cerita. Adapun wujud etika profetik yang ditemukan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi berjumlah delapan belas macam etika yang termasuk dalam tiga subnilai etika profetik, yaitu etika humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minunabillah*). Penelitian ini juga, menjelaskan keterdukungan hasil penelitian ini terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia secara khusus pada aspek penyediaan bahan ajar dan materi penunjang pembelajaran pada kelas XII SMA/ sederajat semester genap dalam bentuk Kompetensi Dasar (KD): 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Saran

Hasil penelitian tentang “Etika Profetik dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi” ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan nyata dalam kehidupan sehari-hari baik dari aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Akan tetapi, penelitian ini akan berakhir sia-sia apabila pembaca tidak dapat memanfaatkan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud memberikan beberapa saran sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang dinilai memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini seperti berikut.

Mahasiswa agar dapat memanfaatkan hasil penelitian “Etika Profetik dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi” dalam kegiatan pembelajaran sastra yang secara khusus membahas tentang sastra profetik. Selain itu, untuk sesama rekan mahasiswa yang akan melakukan kegiatan penelitian disarankan dapat mengkaji lebih lanjut terkait etika profetik dalam sebuah teks novel sebab etika profetik dapat membangun cerita dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada pembaca.

Pendidik agar senantiasa memaksimalkan kegiatan pembelajaran sastra di sekolah guna meningkatkan hasil belajar dan kualitas lulusan. Upaya memaksimalkan pembelajaran sastra khususnya tentang teks novel dapat dicapai dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang bertolak ukur pada aspek kurikulum, tujuan pembelajaran sastra, pemilihan bahan ajar dan kegiatan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Pendidik juga diharapkan dapat memilih sumber belajar yang mampu menumbuh kembangkan potensi anak untuk berpikir kritis sebagai bekal pemahaman sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik di masa yang akan datang.

Pembaca agar senantiasa menyenangi karya sastra dengan cara membaca dan mengapresiasi karya sastra khususnya novel sebab di dalamnya menyimpan banyak pelajaran kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. PT Refika Aditama.
- Asrori, M. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. CV WACANA PRIMA.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Ar-Ruzz Media.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research 1*. Andi Offest.
- Kuntowijoyo. (2016). *Maklumat Sastra Profetik*. Grafindo Litera Media.
- Kokasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Nurgiantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit ALFABETA.
- Wardani, Nugraheni Eko. (2009). *Makna Totalitas Dalam Karya Sastra*. LPP UNS dan UNS Press.